

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki dunia sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan, namun sekaligus mendebarkan. Bagi sebagian siswa pengalaman masuk sekolah merupakan saat-saat pertama mereka penyesuaian dengan pola kelompok yang diatur oleh satu orang dewasa yaitu guru. Dunia sekolah jelas berbeda dengan dunia rumah dimana siswa harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda kearah tujuan tertentu. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja (Desmita, 2014). Hampir sepertiga waktu dihabiskan siswa disekolah. Bahkan ada beberapa sekolah yang menerapkan perpanjangan waktu belajar formal disekolah lebih lama.

Peristiwa yang dialami oleh remaja selama berada disekolah tersebut sangat memungkinkan memengaruhi perkembangannya, seperti perkembangan identitas dirinya, keyakinan terhadap kompetensi yang dimiliki serta hubungan-hubungan sosial (Santrock, 1998). Jenjang pendidikan menengah yang sangat menarik untuk dibahas tentang kehidupan remaja dilingkungan sekolah, siswa menengah kerjutan biasanya berusia 15 sampai 18 tahun. Sekolah memengaruhi perkembangan remaja, terutama perkembangan identitas melalui dua kurikulum yaitu kurikulum formal dan kurikulum informal.

Desmita (2014) mengatakan kurikulum formal meliputi sejumlah tuntutan-tuntutan akademik dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam masyarakat sedangkan kurikulum informal meliputi sejumlah perilaku yang ditampilkan oleh para guru dengan prestasi akademik, motivasi belajar, penguasaan keterampilan, peningkatkan diri. Demikian juga dengan keberhasilan dan kegagalan remaja disekolah, banyak ditentukan oleh interaksi mereka dengan guru disekolah. Interaksi dengan guru dan teman sebaya disekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan.

Pendidikan merupakan salah satu cara individu menyesuaikan diri selama periode penyesuaian diri itu, ada masa dimana individu tidak begitu saja dilepaskan dari pengaruh luar, sehingga dibentuklah usaha dalam cara mengatur pengaruh luar itu dengan sebaik-baiknya, disesuaikan dengan sifat-sifat kodrat anak didik yang dikenal dengan nama sekolah. Sedangkan selama hidup manusia dihadapkan dengan proses penyesuaian diri terhadap keadaan baru, perubahan suasana dan kebutuhan baru. Pengalaman-pengalaman pahit dan manis menjadi suatu pelajaran bagi usaha penyesuaian diri agar anak didik pada usia selanjutnya mampu mengadakan penyesuaian diri secara layak dan sehat. Pendidik berkewajiban melatih anak didik menyadari kemampuannya, mengadakan penyesuaian diri terhadap pengaruh dan tuntutan luar melalui cara yang benar agar dapat hidup dengan harmonis (Andiyani, 2016)

Siswa dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan lingkungan, tugas-tugas sekolah, menunjukkan perhatian lebih akan prestasi, mampu bertahan dan mengembangkan kemampuan diri. Pada realitanya tidak semua siswa mampu melewati proses tersebut dibutuhkan perjuangan keras yang menuntut siswa untuk percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menunjukkan kepribadian yang mandiri. Dengan adanya situasi ini siswa diharapkan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru. Bagi sebagian siswa tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Menurut Schneiders (dalam Sukarasi, 2017) siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah akan menunjukkan sikap tidak tertarik pada sekolah, bolos sekolah, hubungan kurang baik dengan guru-guru dan teman, serta kurang menaati peraturan sekolah.

Penyesuaian yang harus dibuat oleh salah remaja yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau dalam kehidupan masyarakat sekolah satunya berupa penerimaan dan penolakan dalam masyarakat. Hal-hal yang menyebabkan remaja dapat diterima adalah jika remaja tersebut aktif, menaati peraturan, memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri yang positif, hal ini sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu bertingkat laku yang dapat diterima oleh masyarakat (Fatimah, 2008).

Hal ini kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian diri serta sosialisasi dengan lingkungan baru. Seperti kesulitan dalam memilih teman baru dan penyesuaian lingkungan belajar yang berbeda pada saat di sekolah menengah pertama baik dalam cara belajar maupun interaksi dan kegiatan (Santrock, 2002). Kemampuan penyesuaian

diri merupakan hal yang dibutuhkan setiap individu karena penyesuaian diri terjadi kapan saja saat dihadapkan pada kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon.

Penyesuaian diri yang sering dialami siswa adalah penyesuaian diri rendah misalnya merasa rendah diri, tertutup, pendiam dan menarik diri dari pergaulan. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam dari berbagai pihak, agar dapat mengatasinya dengan lebih baik, karena dengan penyesuaian diri yang tinggi siswa akan lebih baik dan bisa menjalin hubungan dengan lingkungannya (Rahmi, 2015).

Menurut Desmita (2014) penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melihat semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari individu itu sendiri. Penyesuaian diri merupakan satu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Fatimah, 2008).

Penting bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan salah satunya adalah lingkungan sekolah (Fatimah, 2008). Kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah akan menimbulkan delapan tanda bahaya yaitu a) tidak bertanggungjawab yang tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran misalnya muncul perilaku malas sekolah dan mencontek, b) sikap yang agresif, c) perasaan yang tidak aman, d) merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, e) muncul perasaan menyerah, f) terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, g) mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan, h) menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal (Hurlock, 1994). Siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah akan menunjukkan sikap tidak tertarik pada sekolah, bolos sekolah, hubungan kurang baik dengan guru-guru dan teman, serta kurang menaati peraturan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasmayni (2014) penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu seseorang berperan, serta berfungsi dalam kelompoknya sedangkan penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya ditengah-tengah orang lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ernawati (2017) siswa yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri disekolah dengan baik dapat melakukan komunikasi dengan baik terhadap guru, karyawan, teman sebaya bahkan kaka kelas sedangkan siswa yang penyesuaian dirinya rendah akan ragu-ragu atau terhambat dalam berkomunikasi

dengan guru dan teman-teman sebaya. Berdasarkan penelitian Kusdianto & Halimah menyimpulkan bahwa sebanyak 85 siswa (47.5%) memiliki penyesuaian yang baik dan sebanyak 95 siswa (52.5%) tidak dapat penyesuaian diri yang baik.

Hasil wawancara pada Maret 2019 yang dilakukan pada 6 siswa di SMKN 03 Cikarang Barat mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dikarenakan masuk sekolah tersebut keinginan dari orang tua dan bukan keinginan sendiri. Sulitnya mata pelajaran tertentu dan sarana pembelajaran yang kurang memadai membuat siswa sulit mendapatkan pengetahuan yang lebih seperti buku-buku yang kurang diperpustakaan dan tempat praktek yang kurang lengkap yang membuat siswa kurang percaya diri akan potensi yang siswa miliki dan mereka lebih sering datang terlambat atau bolos untuk menghindari pelajaran yang mereka tidak sukai. Siswa lebih suka duduk dibelakang karena menghindari pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Permasalahan sosial yang dimiliki siswa, mereka lebih memilih berteman dengan teman sebangku atau teman yang berasal dari sekolah menengah pertama yang sama. Siswa yang memiliki masalah sosial lebih memilih sendiri dalam melakukan tugas, bermain dan sepulang sekolah mereka langsung pulang seorang diri. Selain itu, nampak bahwa sebagian siswa tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah karena merasa tidak mampu. Beberapa siswa mengatakan dirinya dan teman-teman malas mengikuti setiap kegiatan yang ada disekolah karena merasa dirinya tidak mampu dan takut gagal yang kemudian ditertawakan oleh teman-teman yang lain.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, siswa masih berpikiran bahwa mereka adalah siswa dari sekolah SMKN 01 Cikarang Barat karena pernah satu lingkungan dalam proses pembelajaran karena sekolah yang sekarang mereka tempati belum selesai dibangun. Hal itu yang menyebabkan sekarang siswa berangkat dari rumah memakai seragam sekolah lain, ikut nongkrong dan sesampainya disekolah mereka baru berganti seragam sekolah sebenarnya. Siswa juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan disekolah seperti ekstrakurikuler dengan alasan tidak tertarik dan merasa ekstrakurikuler tersebut sulit untuk diikuti. Adapun indikator permasalahan penyesuaian diri pada siswa tercermin dari beberapa perilaku seperti : seringnya menyendiri di sekolah dan menarik diri dari pergaulan, minder dengan teman teman disekolah dan tidak percaya diri, sulit mengungkapkan pendapat yang dimiliki, jarang mengikuti ekstrakurikuler.

Hasil wawancara dengan kepala bengkel di SMKN 03 Cikarang barat siswa mengalami penurunan nilai setiap kali ujian harian yang rata-ratanya dibawah KKM dan hampir sebagian siswa mengalami penurunan nilai. Menurut kepala bengkel penurunan nilai dikarenakan fasilitas yang kurang memadai dan penyesuaian dengan pelajaran yang belum pernah dipelajari dimasa SMP yang membuat siswa kurang memahami pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil survei peneliti kepada 20 siswa menunjukkan terdapat kecenderungan penyesuaian diri yang kurang baik, 55% kesulitan dalam pelajaran jurusan yang diambil, 40% tidak mudah bergaul dengan teman disekolah, 45% membolos untuk menghindari pelajaran yang sulit, 50% tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena takut tidak bisa dan ditertawakan, 70 % tidak tertarik dengan semua kergiatan dan pelajaran disekolah karena sekolah tidak sesuai dengan keinginannya. Kesimpulan dari hasil survey diatas menunjukkan kurangnya penyesuaian diri siswa terhadap pelajaran dan kegiatan yang ada disekolah karena tidak ingin berada atau bersekolah disana.

Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2012) menyebutkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah kepercayaan diri. Balke (1999) mengatakan Kepercayaan diri sebagai kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang paling menakutkan bagi dirinya dan meyakini bahwa dirinya mampu mengelola apapun yang timbul. Menurut Satmoko (dalam Grufon & Risnawita, 2010) Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya.

Pembentukan kepercayaan diri tidak dipengaruhi oleh perkembangan fisik semata, tetapi kepercayaan diri itu dapat dikembangkan melalui identifikasi dengan tahapan-tahapan penting dalam keluarga dan disekolah. Dalam perkembangan pribadinya, anak didik ada model yang menjadi objek identifikasi. Erikson mengatakan bahwa usaha mencari identitas , anak didik memerlukan model sehingga anak didik dapat mengidentifikasikan dirinya. Jadi dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka dapat disamakan dengan perubahan diri yang positif, sedangkan kepercayaan diri yang rendah menjadi perubahan diri yang negatif(Fahmi dalam Hasmayani, 2014).

Menurut Santrock (dalam Kushartanti,2009) Rendahnya percaya diri bisa menyebabkan rasa tidak nyaman , depresi, dan masalah penyesuain diri lainnya. Ketika tingkat percaya diri rendah hubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah atau kehidupan keluarga sulit.

Siswa yang kurang percaya diri tentu akan memiliki perasaan kurang berani untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha khususnya dalam mencapai prestasi maupun sosial dilingkungan sekolah. Kurang kepercayaan diri disebabkan oleh perasaan tidak yakin terhadap kemampuannya, merasa rendah diri bila harus bersaing dengan teman-teman lainnya. Akibatnya siswa ini akan memiliki perasaan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan lingkungan disekolahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komara (2016) menyatakan kepercayaan diri pada siswa dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada pada siswa sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan sedangkan sebaliknya siswa yang kurang percaya diri akan sulit mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki dirinya sendiri.

Berdasarkan seluruh penjelasan yang telah dikemukakan diatas maka diduga ada hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri, karena peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada siswa di SMKN 3 Cikarang Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan pernyataan penelitian yang diajukan adalah Apakah ada Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMKN 3 Cikarang Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMKN 3 Cikarang Barat?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama bangku perkuliahan dan menambah pengetahuan baru dalam praktik psikologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Menambah ilmu pengetahuan , khususnya untuk mahasiswa psikologi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai informasi dan sebagai bahan refrensi tambahan untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Lidya Natalia Gunawan (2017) dengan judul Hubungan antara control diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 112 siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi kedisiplinan seseorang, sebaliknya semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin rendah juga kedisiplinannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel kepercayaan diri sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel kontrol diri. Pada penelitian saat ini menggunakan subjek siswa SMKN 3 Cikarang Barat sedangkan penelitian sebelumnya di MTS Sulaiman Yasin Samarinda.

Fani Kumalasari & Latifah Nur Ahyani (2012) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 63 orang yang tinggal dipanti asuhan Darul Hadlonah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel kepercayaan diri sedangkan penelitian sebelumnya dukungan sosial. Pada penelitian saat ini menggunakan subjek siswa SMKN 3 Cikarang Barat sedangkan penelitian sebelumnya di panti asuhan Darul Hadlona.

Faridah Ainur Rohmah (2004) dengan judul Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. Subjek penelitian ini sebanyak 22 siswa MAN 1 Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel kepercayaan diri sedangkan penelitian sebelumnya harga diri. Pada penelitian saat ini menggunakan subjek siswa SMKN 03 Cikarang barat sedangkan penelitian sebelumnya di MAN 1 Yogyakarta.